

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN KECELAKAAN KERJA PADA KARYAWAN NON MEDIS DI INSTALASI GIZI RSUD K.R.M.T WONGSONEGORO SEMARANG

Angelo Sefanya Ardida, Daru Lestantyo, Bina Kurniawan

Bagian Keselamatan dan Kesehatan Kerja, Fakultas Kesehatan Masyarakat
Universitas Diponegoro

Email: sefanyaangelo@gmail.com

Abstract: Hospital nutrition installation is a vulnerable place that has high accident risk because there are many dangerous types of equipment and environmental conditions that could jeopardized the worker. The objective of this research was to analyzed the relations between variables of accident, workplace environment, room temperature, occupational safety and health training, commitment of workers, occupational safety and health procedure, and exhaustion with workplace accident. This research with a cross-sectional approach. The population of this research was food handler of K.R.M.T Wongsonegoro hospital in Semarang amounting to 75 people used simple random sampling technique with 43 respondent. The data collection was done by fulfilling the accident, workplace environment, room temperature, occupational safety and health training, commitment questionnaire and also assessing the room temperature using heat stress monitors. Data analysis used the chi-square test. The result showed that there was no relationship between workplace environment, occupational safety and health training, occupational safety and health procedure, exhaustion and there is relationship between room temperature (p -value = 0,012, α = 0,05) commitment of workers (p -value = 0,040, α = 0,05) with workplace accident on food handler in nutrition installation. The management should educate workers about body fluid requirements for hot environments, conduct routine checks every month through temperature and humidity monitoring sheets, during monthly routine meetings at nutrition installations, it would be better if sharing was done about complaints and sought solutions together.

Keywords : Hospital Kitchen, Workplace Accident, Food Handler

PENDAHULUAN

Instalasi gizi di rumah sakit merupakan wadah yang mengelola pelayanan gizi di rumah sakit. Instalasi gizi mempunyai tugas melaksanakan kegiatan pengolahan makanan, penyediaan makanan, penyaluran makanan serta penyuluhan gizi yang dilakukan oleh tenaga kerja dalam jabatan fungsional.¹ Instalasi gizi merupakan tempat yang sangat rentan untuk dapat terjadi kecelakaan dikarenakan di instalasi gizi terdapat banyak peralatan serta

perlengkapan yang dapat membahayakan jika pekerja tidak mengerti cara menggunakan peralatan tersebut dengan benarserta aman. Selain itu kecelakaan kerja di instalasi gizi dapat juga disebabkan oleh kondisi lingkungan yang tidak aman dan sehat, peralatan yang kurang atau tidak memenuhi syarat serta perilaku kerja yang tidak aman.

Instalasi Gizi RSUD K.R.M.T Wongsonegoro, memiliki riwayat kecelakaan kerja yang dilaporkan hanya teriris. Hasil studi

pendahuluan di instalasi gizi menyebutkan lingkungan kerja di instalasi gizi kurang baik. Selain itu faktor fisik seperti kelelahan dan faktor temperatur ruangan yang panas juga dapat menyebabkan pekerja menjadi kurang fokus sehingga terjadi hal yang tidak diinginkan. Selain itu tidak adanya pelaporan kecelakaan khususnya kecelakaan ringan hingga sedang dapat membuat pekerja merasa kurang dijamin keselamatannya dan menyebabkan kejadian kecelakaan kembali terulang.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilaksanakan merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan desain studi cross-sectional. Populasi penelitian ini adalah 43 karyawan instalasi gizi. Sampel penelitian dengan teknik simple random sampling. Lokasi penelitian adalah Instalasi Gizi di RSUD K.R.M.T Wongsonegoro Semarang. Variabel penelitian meliputi variabel terikat dan bebas. Variabel terikat adalah kecelakaan kerja, variabel bebas adalah lingkungan kerja, temperatur ruangan, pelatihan K3, komitmen pekerja, prosedur kerja K3, dan kelelahan. Analisis data yang digunakan adalah uji statistik *Chi-Square*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Univariat

- a. Kecelakaan Kerja
Sebanyak 36 orang atau 86,4% dari total responden pernah mengalami kecelakaan kerja.
- b. Lingkungan Kerja
Mayoritas responden menjawab bahwa lingkungan kerja pada instalasi gizi baik sebanyak 34 orang atau 79,1% dari total responden.

- c. Temperatur Ruangan
Sebanyak 31 orang atau 72,1% dari total responden bekerja pada ruangan dengan suhu tidak optimal.
- d. Pelatihan K3
Sebanyak 22 orang atau 51,2% dari total responden menjawab bahwa pelatihan K3 yang ada susah sesuai.
- e. Komitmen Pekerja
Mayoritas responden menjawab bahwa komitmen pekerja pada instalasi gizi rendah sebanyak 24 orang atau 55,8% dari total responden.
- f. Prosedur Kerja K3
Sebanyak 27 orang atau 62,8% dari total responden patuh pada prosedur kerja K3.
- g. Kelelahan
Sebagian besar responden dengan jumlah responden 26 orang atau 60,5% dari total responden mengalami kelelahan tingkat ringan.

2. Analisis Bivariat

- a. Hubungan lingkungan kerja dengan kecelakaan kerja

Lingkungan Kerja	Kecelakaan					
	Pernah		Tidak Pernah		Total	
	f	%	f	%	f	%
Tidak Baik	9	100	0	0	9	100
Baik	27	83,7	7	20,6	34	100

p value = 0,314

Berdasarkan hasil uji Chi-square diperoleh nilai signifikansi $p \leq 0,05$ sehingga tidak ada hubungan antara lingkungan kerja dengan kecelakaan kerja di Instalasi Gizi di RSUD K.R.M.T Wongsonegoro Semarang.

Lingkungan kerja mempengaruhi pembentukan perilaku seseorang dalam bekerja. Lingkungan kerja

tersebut dapat dibagi dua yaitu lingkungan fisik seperti bangunan dan fasilitas yang disediakan serta letak gedung dan prasarananya. Sedangkan lingkungan non fisik adalah rasa aman dari bahaya, aman dari pemutusan kerja, loyalitas.²

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya mengenai faktor yang berhubungan dengan kecelakaan kerja, dimana dari hasil uji yang didapatkan menunjukkan bahwa tidak adanya hubungan antara lingkungan kerja dengan kecelakaan kerja³

- b. Hubungan temperatur terhadap kecelakaan kerja

Temperatur Ruang	Kecelakaan					
	Pernah		Tidak Pernah		Total	
	f	%	f	%	f	%
Tidak Optimal	29	93,5	2	6,5	31	100
Optimal	7	83,7	5	20,6	12	100

p value = 0,012

Temperatur di tempat kerja dapat mempengaruhi produktivitas kerja karyawan. Suhu yang panas dapat menjadi faktor risiko terjadinya kecelakaan di tempat kerja. Karena suhu yang dirasa tidak nyaman akan mempengaruhi kondisi fisik karyawan.⁴

Penelitian ini sejalan dengan penelitian pada tahun 2014 yang menyebutkan bahwa ada hubungan antara temperatur ruangan yaitu suhu panas terhadap kejadian kelelahan yang dapat menyebabkan terjadinya kecelakaan pada pekerja.⁵

- c. Hubungan pelatihan K3 terhadap kecelakaan kerja

Pelatihan K3	Kecelakaan					
	Pernah		Tidak Pernah		Total	
	f	%	f	%	f	%
Tidak Sesuai	18	85,7	3	14,3	21	100
Sesuai	18	81,8	4	18,2	22	100

p value = 1,000

Berdasarkan uji statistik dengan menggunakan uji chi-square pada variabel pelatihan K3 dengan variabel kecelakaan kerja, diperoleh nilai p -value sebesar 1,000 (p -value > 0.05) maka H_0 diterima yang secara statistik bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pelatihan K3 dengan variabel kecelakaan kerja yang dialami oleh karyawan di instalasi gizi RSUD K.R.M.T Wongsonegoro.

Pelatihan K3 yang diberikan kepada karyawan instalasi gizi RSUD K.R.M.T Wongsonegoro secara umum bertujuan untuk membudayakan langkah kerja aman dan tertata. Pelatihan K3 yang dicapai seseorang juga mempengaruhi keputusan dan tindakan pencegahan bahaya seseorang. Hal tersebut tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyebutkan bahwa semakin tinggi faktor pelatihan maka akan menurunkan faktor kecelakaan kerja pada pekerja.⁶

- d. Hubungan komitmen pekerja dengan kecelakaan kerja

Komitmen Pekerja	Kecelakaan					
	Pernah		Tidak Pernah		Total	
	f	%	f	%	f	%
Rendah	30	90,9	3	14,3	33	100
Tinggi	6	60	4	40	10	100

p value = 0,040

Berdasarkan uji statistik dengan menggunakan uji chi-square pada variabel komitmen pekerja dengan variabel kecelakaan kerja, diperoleh nilai p -value sebesar 0,040 (p -value > 0.05) maka H_0 ditolak yang secara statistik bahwa ada hubungan yang signifikan antara komitmen pekerja dengan variabel kecelakaan kerja yang dialami oleh karyawan di instalasi gizi RSUD K.R.M.T Wongsonegoro.

Definisi dari komitmen pekerja sendiri adalah rasa identifikasi, keterlibatan dan loyalitas yang dinyatakan oleh seorang pekerja terhadap perusahaannya. Pekerja yang memiliki komitmen yang rendah cenderung tidak memiliki kepercayaan dan penerimaan yang kuat terhadap tujuan dan nilai dalam perusahaan, kemauan yang kuat untuk bekerja demi perusahaan dan keinginan yang kuat untuk tetap menjadi anggota atau pekerja didalam perusahaan tersebut. Jika pekerja memiliki komitmen yang rendah pertanda bahwa pekerja tersebut tidak memiliki motivasi dan

keinginan untuk berkontribusi terhadap perusahaan.⁷

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Farah Avianti Putri yang menjelaskan bahwa terdapat hubungan antara komitmen pekerja dengan tingginya risiko kecelakaan kerja. Suatu perusahaan yang para pekerjanya memiliki ikatan emosional yang kuat dengan organisasi didalam perusahaan tersebut.⁸

e. Hubungan prosedur kerja K3 dengan kecelakaan kerja

Prosedur kerja K3	Kecelakaan					
	Pernah		Tidak Pernah		Total	
	f	%	f	%	f	%
Tidak Patuh	14	87,5	2	12,5	16	100
Patuh	22	81,5	5	18,5	27	100

p value = 0,695

Berdasarkan uji statistik dengan menggunakan uji chi-square pada variabel prosedur kerja K3 dengan variabel kecelakaan kerja, diperoleh nilai p -value sebesar 0,695 (p -value > 0.05) maka H_0 diterima yang secara statistik bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara komitmen pekerja dengan variabel kecelakaan kerja yang dialami oleh karyawan di instalasi gizi RSUD K.R.M.T Wongsonegoro.

Berdasarkan hasil wawancara yang didapatkan di instalasi gizi RSUD K.R.M.T Wongsonegoro bahwa masih banyak karyawan yang sudah mematuhi Prosedur Kerja K3

yang ada seperti memakai alat pelindung diri, mengikuti instruksi dan langkah kerja, serta pemilihan alat yang sesuai dengan prosedur kerja. Karyawan pada instalasi gizi mengetahui adanya prosedur kerja K3 yang sudah ditetapkan.

Hasil penelitian tersebut tidak sejalan dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa ada hubungan antara kebijakan prosedur keselamatan kerja dengan kecelakaan kerja di dapur restaurant.⁴

- f. Hubungan kelelahan dengan kecelakaan kerja

Kelelahan	Kecelakaan					
	Pernah		Tidak Pernah		Total	
	f	%	f	%	f	%
Sedang	16	94,1	1	12,5	17	70
Ringan	20	76,9	6	23,1	26	100

p value = 0,215

Berdasarkan uji statistik dengan menggunakan uji chi-square pada variabel kelelahan dengan variabel kecelakaan kerja, diperoleh nilai p -value sebesar 0,215 (p -value > 0.05) maka H_0 diterima yang secara statistik bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara kelelahan dengan variabel kecelakaan kerja yang dialami oleh karyawan di instalasi gizi RSUD K.R.M.T Wongsonegoro.

Berdasarkan teori yang ada, kelelahan pada ujungnya berakibat pada berkurangnya kapasitas kerja dan ketahanan tubuh

seseorang.⁴⁵ Kapasitas dan ketahanan tubuh yang berkurang akan meningkatkan kesalahan dalam melakukan pekerjaan, hilangnya konsentrasi saat bekerja dan menurunkan tingkat kewaspadaan. Tingkat kewaspadaan yang menurun membuat karyawan sulit untuk mengenali potensi bahaya yang ada di lingkungan sekitarnya, pada akhirnya akan meningkatkan risiko terjadinya kecelakaan kerja.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan teori yang ada, termasuk teori Loss Causation Model yang menyebutkan jika salah satu penyebab dasar kecelakaan kerja adalah faktor kelelahan. Penelitian ini juga tidak sejalan dengan penelitian oleh Stuart Kightley bahwa kecelakaan di dapur dapat disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah kelelahan pada pekerja.

KESIMPULAN

1. Responden yang mengalami kecelakaan kerja pada Instalasi gizi RSUD K.R.M.T Wongsonegoro sebanyak 83,7%.
2. Tidak ada hubungan antara lingkungan kerja dengan kecelakaan kerja pada karyawan Instalasi gizi RSUD K.R.M.T Wongsonegoro dengan nilai p -value sebesar 0,314
3. Ada hubungan antara temperatur ruangan dengan kecelakaan kerja pada karyawan Instalasi gizi RSUD K.R.M.T Wongsonegoro dengan nilai p -value sebesar 0,012
4. Tidak ada hubungan antara

- pelatihan K3 dengan kecelakaan kerja pada karyawan Instalasi gizi RSUD K.R.M.T Wongsonegoro dengan nilai p-value sebesar 1,000
5. Ada hubungan antara komitmen pekerja dengan kecelakaan kerja pada karyawan Instalasi gizi RSUD K.R.M.T Wongsonegoro dengan nilai p-value sebesar 0,040
 6. Tidak ada hubungan antara prosedur kerja K3 dengan kecelakaan kerja pada karyawan Instalasi gizi RSUD K.R.M.T Wongsonegoro dengan nilai p-value sebesar 0,695
 7. Tidak ada hubungan antara kelelahan dengan kecelakaan kerja pada karyawan Instalasi gizi RSUD K.R.M.T Wongsonegoro dengan nilai p-value sebesar 0,215

SARAN

1. Bagi Instalasi Gizi RSUD K.R.M.T Wongsonegoro
 - a. Memberikan pelatihan K3 yang dilaksanakan secara rutin
 - b. Menambahkan exhaust fan pada area proses agar dapat menurunkan temperatur ruangan ke suhu yang lebih optimal sehingga pekerja tidak mudah merasa kelelahan dan merasa panas pada saat bekerja.
 - c. Melakukan pengecekan berkala terhadap lingkungan kerja seperti pengecekan kondisi lantai, peralatan, ruangan, dan temperatur, supaya lingkungan kerja tidak menimbulkan masalah bagi pekerja dan menghindari terulangnya kejadian kecelakaan yang sama.

- d. Memberikan wewenang mengenai melibatkan para pekerja dalam bentuk kegiatan apapun untuk meningkatkan kontribusi dari pekerja pada rumah sakit.
2. Bagi Pekerja
 - a. Melakukan peregangan pada badan jika melakukan pekerjaan yang monoton dan mengambil jeda istirahat dan minum apabila telah selesai mengerjakan pekerjaan agar tidak mudah merasa lelah pada saat bekerja

DAFTAR PUSTAKA

1. Lisriani. Ade Wira. Naiem, M. Furqaan. Muis, Masyitha. Hubungan Tekanan Panas dengan Kelelahan Pekerja Instalasi Gizi Rumah Sakit Kota Makassar. 2014
2. Deriasmei, Larasati. Keselamatan Kerja Karyawan di Dapur Suis Butcher Restaurant Setiabudhi Bandung. Sekolah Tinggi Pariwisata Bandung. 2016.
3. Wahyu, Gusty. Hubungan Unsafe Action dan Unsafe Condition Terhadap kecelakaan Kerja Bagian Produksi instalasi Gizi Rumah sakit M. Djamil Padang. 2014 Diakses melalui: <http://repository.unand.ac.id/22256/3/bab%201.pdf> pada tanggal 3 April 2019.
4. Subaris, Heru. Haryono. Hygiene Lingkungan kerja. Yogyakarta. Mitra Cendikia Press. 2008.
5. Kementerian kesehatan Republik Indonesia. Pedoman Pelayanan Gizi Rumah Sakit. Jakarta. 2013.

6. Pengaruh Kesehatan, Pelatihan dan Penggunaan Alat Pelindung Diri terhadap Kecelakaan Kerja pada Pekerja Konstruksi di Kota Tomohon. Sompie, Bonny F, Timboeleng, James A. Alumni Program Pascasarjana S2 Teknik Sipil Unsrat. 2012.
7. Soemanto W. Psikologi Pendidikan: (Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan). Jakarta: Rineka Cipta; 2012.
8. Farah Avianti Putri, Suroto IW. Hubungan antara pengetahuan, praktik penerapan SOP, praktik penggunaan APD dan komitmen pekerja dengan risiko kecelakaan kerja di PT X Tangerang. *J Kesehat Masy.* 2017;5
9. International Labour Organization (ILO). Kesehatan dan Keselamatan kerja Sarana untuk Produktivitas. 2013. Diakses melalui http://www.ilo.org/wcmsp5/groups/public/---asia/---ro-bangkok/---ilo-jakarta/documents/publication/wcms_237650.pdf pada tanggal 21 Juli 2019.